

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF
DENGAN PERILAKU SEKS PADA REMAJA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Mu'almar Hartatriana Sahesti

30701800082

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN PERILAKU
SEKS REMAJA**

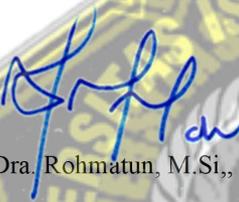
Dipersiapkan dan disusun oleh :

Mu'Almar Hartatriana Sahesti
30701800082

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog

18 Juli 2022

Semarang, 18 Juli 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kurno, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN
PERILAKU SEKS REMAJA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Mu'almar Hartatriana Sahesti
Nim: 30701800082

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 26 Juli 2022

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Inhastuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi, Psikolog
2. Diany Ufieta Syafitri, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Dra. Rohmatun, M.Si, Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 26 Agustus 2022

Mengetahui



Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Mu'almar Hartatriana Sahesti dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, 18 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Mu'almar Hartatriana Sahesti

30701800082

MOTTO

“dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan
suatu jalan yang buruk”

(Qs. Al- isra' : 32)



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Ibu Tri Rahayuni tercinta, Almarhum Bapak Suhartono, Kakak-Kakakku, keluarga besar Mbah Kartilah, WP, dan Teman-teman setiaku pejuang skripsi.

Almamater Fakultas Psikologi Unissula yang telah menjadi tempatku menuntut ilmu.

Ibu Dra. Rohmatun, M.Si, Psi selaku dosen pembimbingku yang telah memberikan waktu, ilmu, arahan dan bimbingan untuk menyelesaikan karya ini.

Semua orang yang telah berjasa dalam proses penyelesaian karya ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan ridho-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini mampu terselesaikan. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya yang telah membawa kaum muslim dari jaman jahilliah menuju jaman yang terang benderang ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah mendukung secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan berupa bimbingan, dorongan dan motivasi membuat penulis bisa mempertahankan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis dengan bangga dan rendah hati menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan dan persetujuan penelitian.
2. Ibu, Dra. Rohmatun, M.Si Psi selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing, memberikan saran, dukungan dan membantu dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Ibu Inhasuti Sugiasih M.Psi selaku dosen wali yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi selama menuntut ilmu dan menjalani perkuliahan di Fakultas Psikologi UNISSULA.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA selaku tenaga pengajar yang telah bersedia berbagi segenap ilmu dan kemampuannya sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama menempuh studi.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha dan petugas perpustakaan, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya baik dalam fasilitas tata usaha maupun peminjaman buku.
6. Ibu Emi Setiana, EH SE selaku Kepala Kelurahan yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Bandarharjo.

7. Remaja Kelurahan Bandarharjo yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini.
8. Ibu Tri Rahayuni yang senantiasa memberikan do'a, memberi nasihat, semangat, serta dukungan baik berupa material, moral dan spiritual.
9. Mas Yoga Tri Nugroho yang selalu memberikan support dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kasih dan kesabaran.
10. Seluruh keluarga besar Mbah Kartilah yang selalu mendoakan penulis dari jauh untuk kelancaran, dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi
11. Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu ada (Sania Farah, Eunike TB, Hilda Melly, Sabrina Olga) terimakasih atas kasih sayang, bantuan secara fisik atau moril selama ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
12. Keluarga besar psikologi angkatan 2018 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan semangat, kasih sayang, serta keceriaan yang tidak bisa dilupakan peneliti.
13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, doa, dukungan dan semangat kepada peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa dan dukungannya.

Proses penyelesaian skripsi ini telah dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya. Semoga dengan segala keterbatasannya, baik dari segi tata bahasa maupun konten yang ada didalamnya, skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi dan semua pihak yang memerlukan.

Semarang, 18 Juli 2022



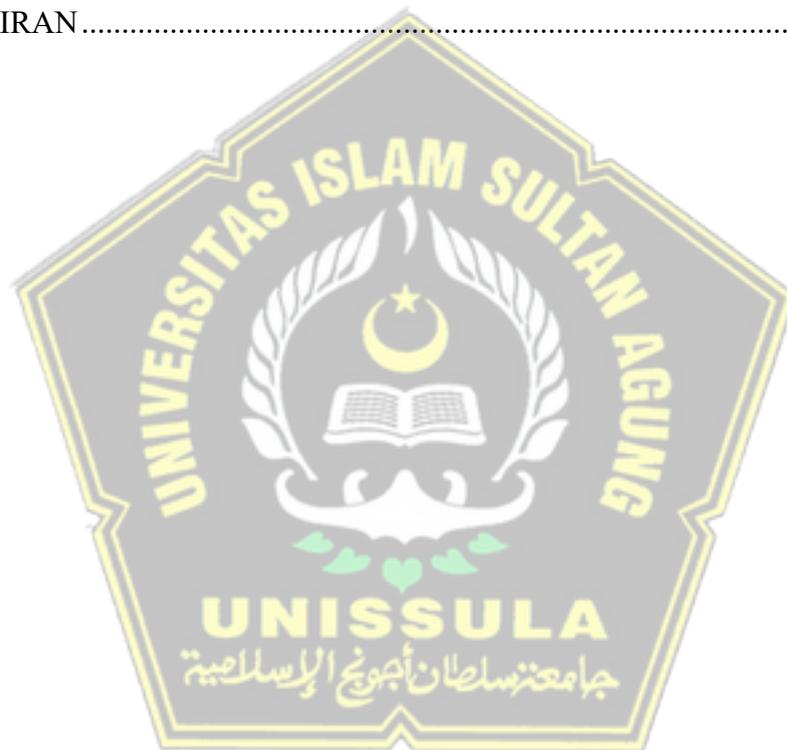
Mu'almar Hartatriana Sahesti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Perilaku Seks Remaja.....	8
1. Pengertian Perilaku Seks Remaja.....	8
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks.....	10
3. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual.....	13
4. Aspek-aspek Perilaku Seksual.....	16
B. Pola Asuh Permisif.....	19

1.	Pengertian Pola Asuh Permisif.....	19
2.	Ciri-ciri Pola Asuh Permisif.....	20
3.	Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif Orang Tua.....	20
C.	Hubungan Antara Pola Suh Permisif Dengan Perilaku Seks Remaja ...	23
D.	Hipotesis	24
BAB III METODE PENELITIAN.....		25
A.	Indentifikasi Variabel Penelitian	25
B.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	25
1.	Perilaku Seks	25
2.	Pola Asuh Permisif.....	26
C.	Populasi dan Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	26
1.	Populasi	26
2.	Sampel.....	27
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	28
D.	Metode Pengumpulan Data	
1.	Skala Perilaku Seks Remaja	28
2.	Skala Pola Asuh Permisif.....	29
E.	Validitas, Uji Daya Beda Item, Estimasi Dan Reliabilitas	30
1.	Validitas Item	30
2.	Uji Daya Beda Item.....	31
3.	Estimasi Reliabilitas.....	31
F.	Teknik Analisis Data	32
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN		32
A.	Hasil Penelitian dan Pembahasan	32
1.	Orientasi Kancan Penelitian	33
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	33
B.	Pelaksanaan Penelitian	38
C.	Analisis Data Dan Hasil Penelitian	40
1.	Uji Asumsi.....	40
2.	Uji Hipotesis.....	40
D.	Deskripsi Hasil Penelitian	40

1. Deskripsi Variabel Skala Pola Asuh Permisif.....	41
2. Deskripsi Variabel Skala Perilaku Seks	42
E. Pembahasan	44
F. Kelemahan Penelitian.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran - Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	50



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah populasi	27
Tabel 2.	Skoring Skala Perilaku Seks Remaja	29
Tabel 3.	<i>Blue Print</i> Skala Perilaku Seks Remaja	29
Tabel 4.	Skoring Skala Pola Asuh Permisif Orangtua.....	30
Tabel 5.	<i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Permisif Orangtua	30
Tabel 4.	Sebaran Item Skala Perilaku Seks Remaja	35
Tabel 5.	Sebaran Item Skala Pola Asuh Permisif	35
Tabel 6.	Sebaran Item Valid dan Gugur <i>Try Out</i> Skala Perilaku Seks Remaja	36
Tabel 7.	Sebaran Item Valid dan Gugur <i>Try Out</i> Skala Pola Asuh Permisif.	37
Tabel 8.	Jumlah Responden	38
Tabel 9.	Demografi Subjek Penelitian	40
Tabel 10.	Hasil Uji Normalitas	40
Tabel 11.	Norma Penentuan Kategorisasi Skor Variabel Penelitian	41
Tabel 12.	Deskripsi Skor Skala Pola asuh permisif.....	42
Tabel 13.	Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Pola Asuh Permisif	42
Tabel 14.	Deskripsi Skor Skala Perilaku Seks.....	44
Tabel 15.	Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Perilaku Seks.....	44

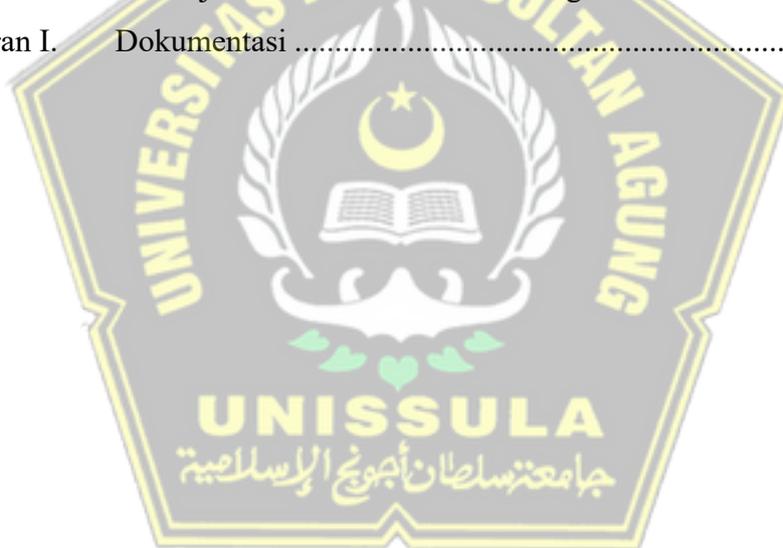
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Perilaku Seks	42
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh Permisif.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Skala Uji Coba	52
Lampiran B.	Tabulasi Skala Uji Coba.....	61
Lampiran C.	Uji Daya Beda Aitem Dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba	67
Lampiran D.	Skala Penelitian.....	85
Lampiran E.	Tabulasi Skala Penelitian.....	94
Lampiran F.	Uji Daya Beda Aitem Reliabilitas Skala Uji Coba	91
Lampiran G.	Uji Normalitas, Linieritas, Dan Hipotesis.....	98
Lampiran H.	Surat Ijin Penelitian Dan Surat Pengantar.....	100
Lampiran I.	Dokumentasi	101



HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN PERILAKU SEKS PADA REMAJA

Oleh:

Mu'almar Hartatriana Sahesti

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: almarsahesti@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku seks pada remaja di wilayah Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Incidental Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu skala pola asuh permisif yang terdiri dari 22 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,821, dan skala perilaku seks yang terdiri dari 11 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,683. Uji hipotesis menggunakan teknik *Product Moment* dengan korelasi $r_{xy} = 0,608$ dengan taraf signifikansi 0.000 ($p < 0.01$). Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku seks pada remaja Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara. Dari hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika pola asuh permisif orangtua semakin tinggi, maka perilaku seks pada remaja semakin tinggi. Sumbangan pola asuh permisif orangtua terhadap perilaku seks pada remaja sebesar 44,08% sedangkan sisanya 55,92% dipengaruhi oleh faktor lain seperti yang tidak terlibat dalam penelitian ini. Kesimpulan hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci : Pola Asuh Permisif, Perilaku Seks Remaja

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PERMISSIVE PARENTING
PATTERNS WITH SEX BEHAVIOR IN ADOLESCENTS**

By:

Mu'almar Hartatriana Sahesti

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email: almarsahesti@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between parental permissive parenting and sexual behavior in adolescents in the Bandarharjo Village, North Semarang. This study uses quantitative methods. Sampling in this study using Incidental Sampling. The data collection method used two scales, namely the permissive parenting scale consisting of 22 items with a reliability coefficient of 0,821, and the sexual behavior scale consisting of 11 items with a reliability coefficient of 0,683. Hypothesis testing using the Product Moment technique with correlation $r_{xy} = 0,746$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.01$). The results show that there is a significant positive relationship between parental permissive parenting and sexual behavior in adolescents in Bandarharjo Village, North Semarang. From these results, it can be concluded that the higher the permissive parenting style of the parents, the higher the sexual behavior in adolescents. The contribution of parents' permissive parenting to sexual behavior in adolescents was 34,9%, while 65,1% was influenced by other factors such as those not involved in this study. The conclusion of the hypothesis in this study is accepted.

Keywords: *Permissive Parenting Pattern, Adolescent Sex Behavior*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan usia transisi dari anak-anak menuju ke usia dewasa. Usia transisi remaja termasuk dalam usia mencari jati diri. Pencarian jati diri dalam usia remaja terbilang cukup mengkhawatirkan bagi perkembangan. Perkembangan remaja pada umumnya sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Pengaruh eksternal membuat remaja seakan-akan merasa terjepit antara norma-norma baru yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan yang buruk. Pengaruh lingkungan dan pergaulan didukung oleh teori kognitif sosial yang menyatakan bahwa perilaku, lingkungan, dan kognisi merupakan faktor-faktor penting dalam perkembangan (Santrock, 2012).

Papalia, Ods & Feldman (2008), menyatakan bahwa masa remaja merupakan sebuah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengandung perubahan yang signifikan secara fisik, kognitif, maupun psikososial. Remaja merupakan salah satu kelompok yang rentan dan juga mudah ikut terbawa arus perubahan. Soesilowindradini (2019) menyatakan bahwa pada masa remaja terjadi perkembangan cepat dan berubah-ubah yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial. Perubahan fisik yang terjadi di antaranya yaitu proses kematangan organ reproduksi. Pada kematangan reproduksi ini terjadi perubahan pada hormon pertumbuhan (*growth hormone*). Hormon pertumbuhan dikeluarkan dalam jumlah lebih besar dan berhubungan dengan proses tumbuh selama masa pubertas (Batubara, 2010). Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja ini dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual, yaitu testosteron pada laki-laki dan progesteron pada perempuan. Pada masa pubertas juga terdapat perubahan fisik dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual), yang disertai dengan perkembangan bertahap dari seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup dalam perubahan bentuk tubuh yang berhubungan dengan daya

tarik seksual (*sex appeal*). Pendapat tersebut didukung pernyataan Maryatun (2011), bahwa pada masa pubertas, seseorang mulai merasakan meningkatnya dorongan seksual. Tidak hanya perubahan fisik namun juga terjadi perubahan psikologis. Perubahan psikologis dapat menimbulkan perubahan sikap dan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini seperti mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian hingga muncul perasaan cinta yang kemudian akan muncul dorongan seksual.

Penelitian yang dilakukan Mahmudah, dkk (2016) membuktikan adanya pengaruh jenis kelamin, paparan dengan sumber informasi seksual, dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Faktor lain yang memengaruhi yang mempengaruhi perilaku seks pranikah adalah usia remaja pubertas, iman, pengawasan keluarga terutama orang tua, posisi lingkaran kerabat dan teman sebaya. Tidak menjadi hal yang mengherankan apabila remaja mempunyai kecenderungan untuk menyimpan dan mengimitasi informasi dari teman sebaya tanpa adanya dasar informasi yang signifikan dari sumber yang dapat dipercaya. Informasi dari teman dan sahabat yang sehubungan dengan perilaku seksual tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja. Hal ini menyebabkan munculnya keingintahuan remaja tentang seksual (Satriyandari, 2018).

Rasa ingin tahu juga memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Keingintahuan ini dapat menyebabkan remaja semakin ingin mencobal hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Pentingnya rasa ingin tahu mampu mendorong terjadinya suatu kontak rangsangan mengenai hal yang baru dan peluang yang ditimbulkan untuk memperoleh kebenaran informasi yang konkret (Tarigan dan Nugroho, 2019). Dalam konteks perilaku seksual pada remaja, rasa ingin tahu dan fantasi seksual menyebabkan remaja ingin mempraktekkan apa yang orang dewasa lakukan (Wardhani, 2012).

Rasa ingin tahu didukung dengan terpaan media juga memiliki kontribusi terhadap perilaku seks pada remaja. Daryanti (2021), dalam studinya menyatakan adanya media elektronik berupa handphone atau internet dapat memudahkan remaja dalam mengakses semua informasi, dalam hal ini tentang seksual.

Keberadaan media elektronik sangat membantu dalam memperoleh informasi dan hiburan dengan mudah. Di balik kemudahan tersebut, media massa elektronik tanpa disadari juga membawa dampak negatif. Dengan semakin bebasnya tayangan media elektronik yang tidak memperhatikan norma-norma sosial seperti tayangan konten seksual yang menyebabkan perilaku seks, akan mempengaruhi perilaku masyarakat khususnya pada remaja yang tingkat berpikirnya belum matang. Studi Olarinmoye (2022), menyatakan media massa dan internet memberikan informasi yang diperlukan bagi remaja tentang kesehatan seksual, namun media massa dan internet juga memberikan dampak negatif pada remaja dalam perilaku seksual. Sebagian besar konten seksual di media menggambarkan perilaku seksual yang menarik tetapi jarang menggambarkan konsekuensi negatif dari perilaku tersebut, yang dapat mendorong remaja lebih bereksperimen dan meniru perilaku seks bahkan sebelum menikah.

Pawestri & Setyowati (2012) menjelaskan remaja yang mempunyai sikap dan perilaku seksual yang tidak sehat pada akhirnya mendekatkan mereka kepada risiko terinfeksi berbagai macam penyakit menular seksual termasuk di dalamnya HIV dan AIDS. Resiko diakibatkan oleh seks bebas pranikah dan juga dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) sehingga harus menunda pendidikannya serta apabila tidak disikapi dengan baik. Kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) ini berdampak pada perilaku aborsi dimana hal tersebut selain bertentangan dengan ajaran agama juga mengakibatkan kematian apabila aborsi dilakukan oleh orang yang tidak berkompeten (Pawestri & Setyowati, 2012)

Di wilayah Asia Tenggara, menurut WHO 2011 memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun, dan sekitar 750 ribu sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia, dimana 2,5 ribu diantaranya berakhir dengan kematian, angka aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta pertahun. Sekitar 750 ribu diantaranya dilakukan oleh remaja. Setiap tahun telah terjadi 1,5 juta kasus aborsi di Amerika Serikat, ratusan ribu di negara-negara Eropa, dan lebih dari 2 juta di kawasan Asia. Di Jepang, sejak 1972, tercatat rata-rata 1,5 juta kasus aborsi setiap tahun. Dengan mengacu pada angka-angka tersebut, setiap tahun sedikitnya tercatat 40 sampai 60 juta kasus aborsi di seluruh dunia (WHO, 2011)

Taufik & Anganthi (2005) melakukan penelitian tentang seks pada remaja menunjukkan lebih dari 13% remaja sudah melakukan hubungan seksual. Sebagian banyak subyek melakukan tindakan seks pranikah dipegaruhi teman-teman, tergoda oleh pasangan sebagai bukti rasa cinta terhadap pasangan dan tidak mampu untuk menolak bujukan pasangan. Senada dengan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, yang menunjukkan sekitar 9,3 % atau sama dengan kurang lebih 3,7 juta usia remaja menyatakan sudah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah, sedangkan hasil survei pada 2007 hanya sekitar 7% atau sama dengan 3 juta usia remaja. Dalam kurun waktu 2007 hingga 2012 hubungan seks pranikah meledak yaitu remaja yang berhubungan seks 2,3%, sehingga terjadi lonjakan secara nasional jumlah remaja yang telah melakukan hubungan seks.

Hasil pengambilan data awal pada salah satu daerah di Semarang yaitu Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara tepatnya pada tanggal 12 Januari 2021, ikut menguatkan penelitian bahwasannya remaja mulai melakukan kegiatan seks seperti bergandengan tangan hingga berhubungan badan. Penelitian (USeCC) Unnes *Sex Care Community* yaitu salah satu organisasi peduli kesehatan reproduksi remaja oleh mahasiswa tahun 2009, survei pada mahasiswa yang berkuliah di UNNES yaitu *necking* 17%, *kissing* 43%, *petting* 15%, 5% lainnya mengatakan telah berhubungan seks pranikah (Ningrum dkk, 2008)

Hasil wawancara oleh peneliti memberikan beberapa pertanyaan dengan subjek remaja berinisial IV berusia 16 tahun dilakukan pada Senin 17 April 2021 pukul 15.00 bertempat di salah satu Kelurahan Kota Semarang menyatakan bahwa:

“ya wajar sih mbak, saya pacaran sudah lebih dari 2 tahun, dan melakukan hubungan seksual sesekali menurut saya jadi bumbu dari hubungan. Kalau masalah orangtua ya nggak mungkin tau apa yang saya lakukan”

Hasil wawancara lain oleh peneliti pada subjek remaja 19 tahun dengan inisial TS mengungkapkan:

“Ya harusnya jangan tapi kalo saya sering juga sih pacaran mujuk ke tempat tempat sepi biar bebas juga gak ada yang tau. Lama- lama Namanya manusia ya pasti ada aja godaan, jadi kita berhubungan seksual juga “

“Orangtua saya memberikan kebebasan juga jadi tidak masalah.”

Wawancara dengan remaja berinisial AR berusia 20 tahun juga menyatakan bahwa:

“ya biasa aja, saya awalnya coba sekali tapi lama-lama malah ketagihan, jadi setiap kita pacaran kita pasti melakukan hubungan seksual. Ya walaupun kita menyadari kita bukan suami istri tapi kita enjoy aja. Orangtua juga tidak pernah melarang saya pergi kemana-mana.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan IV, TS dan AR disimpulkan bahwa para subjek memang berpacaran, akhirnya para subjek berani melakukan hubungan seksual dilakukan secara terus menerus membuat subjek merasa terbiasa melakukan, meskipun para subjek belum sah menjadi pasangan suami istri. Beberapa dari orang tua memberi kebebasan pada anak sehingga para subjek merasa seperti bebas melakukan tindakan tersebut.

Penelitian yang dilakukan dengan bantuan analisis WHO dan Prastana 2005 tentang beragam literatur reproduksi menyatakan bahwa pola asuh orangtua adalah faktor peluang untuk perilaku seksual yang intens. Pola asuh memiliki dampak besar mengenai kepribadian seorang anak. Pola asuh dalam mendidik dan mengasuh yang orang tua lakukan kepada anak, sebagaimana menurut Hoskins (2014) yang menyebutkan bahwa pola pengasuhan terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pengasuhan oleh orangtua permisif adalah segala sesuatu yang dilakukan anak diperbolehkan dan tanpa pengawasan orang tua (Hoskins, 2014).

Pola asuh permisif adalah orang tua menghargai ekspresi diri dan regulasi diri, orangtua berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan dan jarang menghukum (Hoskins, 2014). Sikap permisif orang tua, yang biasanya berawal dari sikap orang tua yang merasa tidak dapat efektif untuk menghentikan perilaku menyimpang anaknya, sehingga cenderung membiarkan saja atau tidak mau tahu. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua, anak bebas melakukan apa saja yang diinginkan, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, ini yang akan cenderung membuat perilaku agresif (Lili, 2015).

Orang tua dapat menerapkan berbagai macam pola asuh dalam kehidupan keluarga. Akan tetapi, apabila pola-pola yang diterapkan oleh orang tua salah maka yang akan terjadi adalah anak tidak akan berperilaku baik, melainkan perilaku anak akan semakin memburuk. Kesalahan dalam mengasuh anak dapat menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang. Terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan karena pola asuh orang tua terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan (Santrock, 2012).

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang banyak mempengaruhi remaja untuk bisa melakukan perilaku seks bebas pada remaja (Jannah, 2021). Hal ini sejalan dengan penjelasan Suparni (2015), bahwa remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memiliki kerentanan yang tinggi terhadap perilaku seks bebas. Baumrind (Papalia dkk, 2011) juga menjelaskan salah satu ciri pola asuh permisif adalah kurangnya kontrol dan tuntutan terhadap anak. Oleh karena itu, remaja dengan pola asuh permisif memiliki kontrol dan tuntutan yang kurang dari orangtua sehingga menyebabkan remaja bersikap bebas dan dapat melakukan hubungan seksual.

Penelitian tentang perilaku seks remaja sudah banyak dilakukan diantaranya Noor (2018) berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda”. Berdasarkan penelitian diketahui terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja. Penelitian lainnya dilakukan oleh Rachmah (2014) “Hubungan Antara Sikap Terhadap Pornografi Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Glenmore”. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap pornografi dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Berdasarkan penelitian diatas, maka dilakukannya penelitian kuantitatif yang terfokus pada pola asuh permisif orangtua dengan perilaku seks pada remaja. Hal membedakan dengan penelitian sebelumnya terletak di variable bebas, lokasi, serta subjek penelitian yang ditujukan remaja Karang Taruna di Kelurahan Bandarharjo

Semarang. Peneliti ingin mengetahui hubungan diantara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku seks remaja di Kelurahan Bandarharjo Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan didalam penelitian ini ialah : Apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari latar belakang dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif dengan perilaku seks pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis pada penelitian ini adalah memperbanyak wawasan ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi remaja yang berkaitan dengan pola asuh permisif dengan remaja yang melakukan perilaku seksual.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja agar mampu mencegah perilaku seks bebas atau menyimpang. Selain itu juga dapat digunakan sebagai masukan untuk membuat pengembangan penelitian selanjutnya

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Seks Remaja

1. Pengertian Perilaku Seks Remaja

Perilaku seks adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Sarwono, 2010). Hoskins (2014) menjelaskan bahwa perilaku seksual adalah segala bentuk aktivitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi. Perilaku seksual merupakan salah satu bentuk pola pikir yang merupakan masalah yang berhubungan dengan perilaku. Sebayang (2018) menjelaskan perilaku seks adalah kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku.

Hoskins (2014) menjelaskan bahwa ada anggapan atau persepsi bahwa kehadiran hormon androgenik yang akan meningkat pada masa pubertas untuk setiap jenis kelamin dan mentalitas atau gagasan seseorang secara psikologis untuk melakukan perilaku seksual juga diselimuti dalam model biososial. Menurut teori perilaku, yang mengkhususkan diri dalam cara melakukan menempatkan penekanan pada perilaku yang dapat diukur berdasarkan dimensinya, yang meliputi frekuensi, periode, dan intensitas. Pada penelitian ini fokusnya adalah pada bentuk dengan alasan lebih memudahkan pengukuran skala penelitian.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2016). Seksualitas adalah suatu istilah yang mencakup segala

sesuatu yang berkaitan dengan seks. Dalam pengertian ini ada dua aspek dari seksualitas:

- a. Seks dalam arti sempit, yaitu alat kelamin. Yang termasuk dalam pengertian kelamin adalah anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan wanita. Selain itu hubungan kelamin, proses pembuahan sampai kelahiran serta kelenjarkelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin juga termasuk dalam pengertian kelamin itu sendiri.
- b. Seks dalam arti luas, yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekuensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran, pekerjaan dan hubungan antara pria dan wanita seperti tata krama, pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan dan lain-lain

Monks, Knoers, & Haditono (2006) menggolongkan masa remaja dengan pembagian menjadi tiga yaitu usia 12 tahun hingga 15 tahun adalah fase remaja awal, kemudian usia 15 tahun–18 tahun adalah fase remaja pertengahan dan 18 tahun–21 tahun fase remaja akhir. Masyarakat dan keluarga pembuat rencana usaha usaha (BKKBN) menetapkan bahwa rentang usia untuk remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja dimulai sekitar 10-13 tahun dan berakhir pada sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2012). Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dilakukan oleh remaja dapat bervariasi mulai dari peningkatan fungsi seksual hingga teknik konsep ringkasan hingga kemandirian.

Berdasarkan pada berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa perilaku seks pada remaja merupakan perilaku seksual yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita untuk mencari kenikmatan seksual mulai dari perilaku yang paling ringan sampai pada berhubungan intim.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks

Sarwono (2012) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mampu mempengaruhi perilaku seksual seorang remaja diantaranya yaitu:

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Penyaluran tersebut tidak dapat diselesaikan karena penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena undang-undang perkawinan yang mengatur pembatasan usia perkawinan 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki, atau karena norma sosial yang semakin meningkat. Mengkhawatirkan kebutuhan yang tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental).
- b. Usia menikah tetap ditunda, norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
- c. Penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa. Adanya peningkatan penyebaran informasi yang menjadi rangsangan secara seksual melalui berbagai media masa yang tidak dapat dilepaskan lagi dari kehidupan masa remaja karena adanya teknologi canggih (kaset video, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi.
- d. Pengawasan orang tua, baik karena ketidaktahuan orangtua maupun karena sikap yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks pada anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seks.

Suryoputro & Shaluhayah (2007), menjelaskan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks seperti berikut:

a. Pubertas

Keadaan dimana seorang remaja mengalami kematangan fungsi reproduksi dan fungsi seksual yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis. Pubertas akan dimulai dari umur 8 sampai 10 tahun dan akan berakhir diusia 15 tahun. Hasil penelitian remaja yang mengalami masa pubertas lebih dini akan berpeluang mengalami perilaku seksual berat dibanding remaja yang mengalami pubertas normal.

b. Pengetahuan tentang Perilaku Seksual

Pengetahuan merupakan hasil keingtahuan seseorang terhadap sesuatu hal yang didapat melalui panca indera. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan kesadaran individu terhadap sistem reproduksi, biasanya meliputi sistem reproduksi, fungsi reproduksi dan terakhir cara-cara pencegahan kehamilan dan penanggulangan penyakit kelamin.

c. Sikap

Sikap adalah bentuk respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, baik atau tidak baik. Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbaur porno dalam wujud orientasi atau kecenderungan dalam bertindak.

d. Media Informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Semakin banyak pengalaman

mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seks. Pada saat ini, media massa baik media cetak maupun media elektronik banyak menampilkan seksualitas secara vulgar yang dapat merangsang birahi terutama pada remaja.

e. Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu objek psikologis yang memiliki peran perkembangan dan perilaku sikap seorang remaja. Salah satu kemampuan seseorang agar dapat memiliki pandangan hidup yang positif dalam dirinya sendiri agar dapat mempertahankan dan menghadapi berbagai macam kemunduran, penolakan dan kegagalan disebut dengan harga diri. Salah satu sifat dari harga diri yaitu labil dan mudah untuk berubah. Dan memiliki tiga kelompok tingkatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Untuk harga diri dengan tingkatan tinggi memiliki sikap seperti aktif, mandiri, kreatif, kepribadian yang stabil, percaya diri dan yakin pada pendapatnya. Dan untuk harga diri dengan tingkatan sedang memiliki sikap dengan harapan positif, moderatif, dan selalu berfikir bahwa dirinya itu baik. Ketika memasuki masa remaja, laki-laki memiliki harga diri yang tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan yang memasuki umur 12 -17 tahun dengan memiliki harga diri yang rendah. Hal ini disebabkan karena citra tubuh pada perempuan yang memasuki usia 12 - 17 tahun memiliki pandangan yang negatif pada dirinya sendiri selama memasuki perubahan pubertas.

f. Pola Asuh Orangtua

Bentuk pengasuhan serta didikan yang diterapkan lewat pola asuh yang diberikan dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini dikarenakan semakin otoriter pola asuh yang diberikan orang tua akan memberikan pengaruh pada perilaku seksual remaja. Orang tua dengan pola asuh otoriter akan menjadikan remaja semakin terdorong dan mencari tahu informasi tentang seksual termasuk mendorong adanya remaja untuk melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja diantaranya yaitu perubahan hormonal, pengetahuan, sikap, usia, pergeseran peran, dan pola asuh orang tua.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

Beberapa bentuk perilaku seks yang biasanya muncul menurut Sarwono (2012), yaitu:

- a. Memegang yaitu aktivitas seksual berupa sentuhan atau belaian dan remasan tangan dengan tangan, tubuh, payudara, pantat dan kelamin.
- b. Berpelukan yaitu aktifitas seksual berupa rangkulan dengan tangan atau dengan tubuh.
- c. Ciuman yaitu aktifitas seksual berupa sentuhan bibir dengan pipi, bibir dengan bibir.
- d. *Petting* yaitu bentuk seksual dengan melibatkan kontak badan antara dua orang dengan masih menggunakan celana dalam (alat kelamin tidak bersentuhan secara langsung).
- e. *Oral sex* yaitu hubungan seksual yang dilakukan dengan menggunakan organ oral (mulut dan lidah) dengan alat kelamin pasangannya.
- f. *Sexual intercourse* yaitu hubungan kelamin yang dilakukan antar laki-laki dan perempuan dimana penis pria dimasukkan ke dalam vagina wanita hingga terjadi orgasme atau ejakulasi

Walker (Yulianto, 2020), menyatakan beberapa bentuk perilaku seksual, yaitu:

- a. Bersentuhan (*touching*), secara umum kegiatan perilaku seksual adalah berpegangan jari, berpelukan, berangkulan.
- b. Berciuman (*kissing*), perilaku ini berjenjang dari sekedar ciuman (*light kiss*) hingga ciuman yang lebih panjang dan lebih intim (*deep kissing*).
- c. Bercumbu (*petting*), kegiatan dengan tujuan membangkitkan gairah seksual, umumnya dalam bentuk kegiatan kontak, palpasi pada daerah erotik atau erotik namun belum lagi mencapai hubungan seksual atau koitus.

- d. Berhubungan badan (*intercourse*), yaitu sentuhan antara penis dan vagina dan penetrasi penis ke dalam vagina terjadi.

Menurut Irawati dan Prihyugiaro (2005), tahapan-tahapan perilaku seksual meliputi:

- a. Berpegangan tangan, aktivitas ini memang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual dapat tercapai). Umumnya jika berpegangan tangan, maka muncul getaran getaran romantik atau perasaan aman dan nyaman. Berpegangan tangan juga merupakan bentuk pernyataan afeksi atas perasaan sayang berupa sentuhan.
- b. Cium kening, yaitu sebuah aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir dan kening dengan bibir. Perilaku ini dapat berlanjut dengan berkembangnya imajinasi atau fantasi seksual. Aktivitas ini menimbulkan perasaan “sayang” jika diberikan pada moment tertentu bersifat sekilas, serta menimbulkan keinginan untuk melanjutkan bentuk aktivitas seksual lainnya yang lebih dapat dinikmati.
- c. Cium basah, yaitu aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir. Aktivitas ini menjadikan jantung lebih berdebardebar dan menimbulkan sensasi seksual yang kuat yang membangkitkan dorongan seksual hingga tak terkendali. Orang akan mudah melakukan aktivitas seksual yang dapat berlanjut secara tidak disadari.
- d. Berpelukkan, aktivitas ini membuat jantung berdegup lebih kencang, sehingga dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman dan tenang serta menimbulkan rangsangan seksual (terutama jika mengenai daerah erogen)
- e. Memegang dan meraba bagian sensitif, yaitu kegiatan meraba bagian-bagian sensitif rangsangan seksual (erogen), seperti payudara, leher, paha atas, vagina, penis dan pantat. Bila kegiatan ini dilakukan maka seseorang

akan terangsang secara seksual, sehingga mendorong untuk melakukan aktivitas seksual lebih lanjut seperti senggama.

- f. *Petting*, yaitu bentuk hubungan seksual dengan melibatkan kontak badan antara dua orang dengan masih menggunakan celana dalam (alat kelamin tidak bersentuhan secara langsung).
- g. Oral sex, yaitu memasukkan alat kelamin kedalam mulut lawan jenis. Perilaku ini tidak lazim menurut masyarakat Indonesia karena tidak sesuai dengan hukum agama dan norma masyarakat. Oral seks dapat dapat meningkatkan resiko terkena penyakit radang tenggorokan dan pencernaan.
- h. Bersenggama (*intercourse*), yaitu aktivitas dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin perempuan. Banyak resiko yang diakibatkan dari hubungan seksual pranikah. Dari perasaan bersalah dan berdosa terutama pada saat melakukan pertama kali, ketagihan, infeksi menular seksual, HIV dan AIDS serta kehamilan yang beresiko dikeluarkan dari sekolah, merusak nama baik keluarga, pernikahan dini, aborsi dan kematian).

Gunarsa (2000) menyebutkan bahwa remaja memiliki berbagai bentuk perilaku seksual remaja seperti di bawah ini:

a. Masturbasi

Perilaku seksual ini seringkali dianggap sebagai kebiasaan buruk. Perilaku ini dapat menimbulkan goncangan-goncangan pribadi dan emosional. Penyebab dari perilaku seksual ini di antaranya adalah unsur ketidaksengajaan, pengaruh dari teman, dan rangsangan atau stimulus yang timbul melalui gambar atau film.

b. Pacaran

Perilaku seksual ini dapat mengarah pada terjadinya hubungan seksual. Remaja yang berpacaran pada awalnya menunjukkan perilaku seksual yang ringan seperti bersentuhan, berpegangan tangan, sampai pada

berciuman. Perilaku seksual yang ringan tersebut secara lebih lanjut dapat menimbulkan dorongan yang lebih besar untuk melakukan perilaku seks yang lebih berat seperti menyentuh organ-organ seks pasangan sampai dengan melakukan hubungan seks.

c. Senggama

Perilaku seksual ini mengarah pada pemuasan dorongan seks. Perilaku ini menunjukkan kegagalan remaja untuk mengendalikan diri atau meredam dorongan seks dan mengalihkannya pada kegiatan-kegiatan lain yang sebenarnya dapat dilakukan. Remaja yang melakukan perilaku seksual ini cenderung kurang stabil kepribadiannya karena terlalu mengikuti dorongan yang hanya mendasarkan pada prinsip kesenangan tanpa memperhitungkan konsekuensinya.

Berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seksual pada uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku seks menurut Yulianto, 2020 memuat 4 bentuk perilaku seks yaitu *touching, kissing, petting, sexual intercourse*.

4. Aspek-aspek Perilaku Seksual

Andayani dan Setiawan (2005), aspek-aspek perilaku seksual terdiri dari:

- a. Aspek biologis, yaitu berhubungan dengan alat reproduksi sebagai salah satu aktivitas seksual.
- b. Aspek psikologis, yaitu berhubungan dengan tugas perkembangan, pemenuhan kebutuhan pokok, mengasihi, dikasihi, dan kebahagiaan.
- c. Aspek moral serta etika, yaitu berhubungan dengan relasi, dengan sesama menurut adat istiadat dan norma yang berlaku dilingkungan.
- d. Aspek religiusitas, yaitu bahwa seksualitas harus ditinjau dari segi agama. Seks melalui pendekatan agama juga diperlukan sebagai sarana untuk mengelola nafsu remaja sehingga remaja mampu mengarahkan perilaku seks ke arah yang baik sesuai dengan norma-norma agama.

- e. Aspek sosial, yaitu berkaitan dengan pembentukan kelompok sebagai alat salah satu bentuk hubungan sosial primer.

Menurut Trimernatha (2006) beberapa aspek perilaku seksual remaja diantaranya adalah:

- a. Aspek biologis

Aspek biologis ini berhubungan dengan perilaku seksual karena setiap manusia pada dasarnya memerlukan pemenuhan kebutuhan secara biologis termasuk didalamnya kebutuhan seksual.

- b. Aspek psikologis

Seks merupakan suatu proses pembelajaran bagi individu secara khusus karena adanya dorongan secara seksual melalui perasaan emosional, sikap dan pemikiran seksualitasnya.

- c. Aspek sosial

Aspek ini menunjukkan bahwa seks berfungsi sebagai manifestasi seksualitas seseorang pada hubungannya menggunakan individu yang tidak selaras. Aspek ini meliputi dampak budaya, interaksi, hubungan interpersonal dan segala sesuatu perihal seks dengan perilaku yang dapat dipelajari melalui orang-orang di sekitarnya. akibat budaya yang dimaksud disini adalah iklan baris, film, radio, televisi, kitab, dan majalah, seluruh itu bisa mensugesti pikiran dan sikap seseorang dalam menangani persoalan seksual.

- d. Aspek moral

Seks berfungsi sebagai manifestasi dorongan seksual yang sesuai dengan norma sosial masyarakat dan norma agama yang berlaku sehingga sikap-sikap moral mewarnai konsep seksualitas seseorang. Aspek ini biasanya didasarkan pada filosofi agama atau pada hal-hal yang bersifat etis. Yang termasuk disini adalah menjawab pertanyaan tentang benar atau salah tindakan dari perilaku seksual itu sendiri.

Jersild (Amelia, 2015) menyebutkan aspek-aspek dari perilaku seksual, diantaranya:

a. Aspek biologis

Aspek ini merupakan respon fisiologis terhadap rangsangan seksual, reproduksi, pubertas, perubahan pada fisik, serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya.

b. Aspek psikologis

Aspek ini menunjukkan seks merupakan proses belajar dalam diri individu dengan tujuan untuk mengekspresikan adanya dorongan seksual meliputi perasaan, sikap, dan pemikiran mengenai seksualitas.

c. Aspek sosial

Aspek ini meliputi pengaruh budaya berpacaran, hubungan interpersonal dan semua hal mengenai seksualitas yang berhubungan dengan kebiasaan yang dipelajari individu dalam lingkungannya.

d. Aspek moral

Aspek ini membahas mengenai peraturan seseorang dalam berperilaku. Diataranya benar atau salah, harus atau tidak harus, serta boleh atau tidaknya suatu perilaku seseorang.

Berdasarkan pada uraian tersebut maka dapat diketahui aspek-aspek perilaku seks yaitu meliputi aspek biologis, aspek psikologis, aspek sosial, aspek moral.

B. Pola Asuh Permisif

1. Pengertian Pola Asuh Permisif

Santrock (2012), orang tua seharusnya tidak menghukum atau bersikap dingin kepada anak-anaknya. Orang tua seharusnya mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat kepada anak-anaknya. Orang tua dengan sikap dingin dan acuh ini cenderung menerapkan pola asuh permisif.

Baumrind (Papalia dkk, 2011) menjelaskan pola asuh permisif menekankan pada pengekspresian diri dan regulasi diri. Orangtua membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak untuk memonitor aktivitas anak sendiri sebanyak mungkin. Ketika orang tua harus membuat aturan akan mendiskusikan dengan anak, serta menjelaskan alasannya. Orang tua berdiskusi dengan anak mengenai pengambilan keputusan dan jarang menghukum anak. Orangtua cenderung hangat, tidak terlalu mengontrol, dan tidak terlalu menuntut.

Hoskins (2014) menyatakan bahwa pola asuh permisif ditandai oleh tingginya tingkat respon dan rendahnya tingkat tuntutan. Orang tua permisif berperilaku dalam cara afirmatif terhadap impuls remaja, keinginan, dan tindakan remaja tentang keputusan keluarga. Selanjutnya, orang tua permisif tidak menetapkan aturan, menghindari terlibat dalam kontrol perilaku, dan menetapkan beberapa harapan perilaku untuk remaja. Menariknya, orang tua permisif menunjukkan penurunan tajam dalam pemantauan setelah anak-anak mereka mencapai usia remaja dan anak-anak ini meningkat kadar eksternalisasi perilaku mereka. Remaja dari keluarga permisif melaporkan frekuensi yang lebih tinggi dari penggunaan zat, kesalahan sekolah, dan kurang terlibat dan kurang positif berorientasi ke sekolah dibandingkan dengan individu dari keluarga otoritatif atau otoriter. Pola asuh permisif juga berhubungan dengan harga diri yang rendah dan orientasi motivasi ekstrinsik kalangan remaja (Hoskins, 2014).

Penelitian Yuanita dkk (2011), dibahas tentang pola asuh permisif, dimana orang tua mengutamakan pemberian respon namun mengabaikan tuntutan. Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Yuanita dkk (2011) adalah pada obyek, sampel, tahun penelitian, serta tidak menggunakan perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan pada uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang cenderung membebaskan anak tanpa adanya kontrol, pengawasan dan tanggung jawab serta tidak memberi tuntutan dan target terhadap sesuatu kepada anak.

2. Ciri-ciri Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memiliki ciri seperti: (Yuanita dkk, 2011)

- a. Tidak ada peraturan ketat dari orangtua, dan anak-anak diperbolehkan melakukan apa yang orangtua anggap benar. Anak-anak bebas bermain dengan siapapun tanpa pengawasan dari orangtua.
- b. *Punishment* atau hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat. Orang tua tidak memberikan hukuman jika anaknya melakukan kesalahan atau sudah tidak menaati peraturan rumah.
- c. *Reward* atau hadiah tidak diberikan untuk perilaku yang baik dan benar. Anak-anak tidak mendapatkan hadiah jika telah melakukan sesuatu yang baik, seperti mendapatkan nilai yang baik.
- d. Ada pengertian bahwa perbuatan yang baik dipelajari dari perbuatan yang salah. Anak-anak tidak dituntut untuk memperbaiki kesalahan, namun orangtua membiarkan anak-anak merubahnya sendiri. Akibatnya kewajiban anak terhadap dirinya sendiri bukanlah tanggung jawabnya.

Baumrind (Papalia dkk, 2011) menjelaskan ciri ciri pola asuh permisif yaitu sebagai berikut:

- a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor aktivitas anak.
- b. Membuat aturan dan mendiskusikan dengan anak.
- c. Orang tua jarang menghukum anak. Anak tidak diberikan hukuman jika telah melakukan kesalahan.
- d. Orangtua tidak terlalu mengontrol dan menuntut anak. Orangtua terlalu percaya terhadap anak sehingga tidak menuntut apapun.

Lestari (2012), menjelaskan ciri ciri pola asuh permisif yaitu :

- a. Orang tua memiliki kecenderungan untuk memberikan banyak kebebasan dengan menerima dan memaafkan semua perilaku dan tindakan anak.
- b. Orang tua kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.
- c. Orang tua memenuhi segala kebutuhan anak.
- d. Membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal.

Berdasarkan pada uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ciri dari pola asuh permisif adalah tidak ada aturan ketat dari orang tua, *punishment* tidak diberikan, tidak adanya pengakuan/penghargaan terhadap perilaku anak yang baik, memiliki penilaian bahwa suatu perilaku yang baik dapat timbul setelah adanya perilaku yang keliru atau salah serta cenderung tidak menerapkan aturan dalam berperilaku (Yuanita dkk, 2011).

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif Orang Tua

Wijaya dan Rinaldi (2018), menjelaskan aspek pola asuh permisif yaitu:

- a. Kontrol: Kurangnya bimbingan dari orangtua
- b. Hukuman dan Hadiah: Orangtua tidak memberi hukuman ketika anak melakukan kesalahan
- c. Dominasi: Kurangnya kekuasaan orang tua terhadap anaknya
- d. Komunikasi: kurangnya komunikasi orangtua dan anak diberikan kebebasan dalam perilakunya.

Menurut Arifin, 2019 menjelaskan aspek-aspek pola asuh permisif meliputi:

- a. Kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
- b. Pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orangtua.
- c. Orangtua bersifat masa bodoh, mengenai ketidak pedulian orangtua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan melanggar norma.
- d. Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

Yatim dan Irwanto (1991), menjelaskan aspek pola asuh orang tua permisif adalah:

- a. Orang tua bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh anak karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orangtua kurang dalam pengetahuannya.
- b. Anak biasanya akan menjadi agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga.
- c. Anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuanakan berperilaku sesuai dengan keinginan pribadinya, tidak peduli apakah itu jauh atau tidak sesuai dengan norma masyarakat. Beberapa skenario lain dalam sampel pengasuhan ini adalah bahwa anak-anak tidak terikat untuk berperilaku dan bertindak.

Baumrind (Lestari, 2012), mengungkapkan bahwa anak dengan pola asuh permisif memiliki kecenderungan *impulsive*, agresif, *bossy*, kurang control diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi prestasi.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh permisif menurut Arifin,2019 kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orangtua bersikap masa bodoh, dan orang tua kurang memperhatikan anak.

C. Hubungan Antara Pola ASuh Permisif Dengan Perilaku Seks Remaja

Remaja yang telah matang secara seksual, di samping mempunyai keinginan untuk mengetahui masalah seksual juga mempunyai keinginan untuk berinteraksi dan memikat lawan jenisnya. Keinginan tersebut yang mendorong remaja untuk membentuk hubungan yang khusus dengan lawan jenis. Remaja juga mempunyai persepsi yang *overestimate* terhadap perilaku teman sebaya, sehingga persepsi tentang teman sebaya merupakan determinan yang lebih kuat terhadap timbulnya perilaku berisiko seperti terkena penyakit HIV atau penyakit menular seksual (Rokhmah, Byson & Soedirham, 2016).

Hoskins (2014) menyatakan bahwa pola asuh permisif ditandai oleh tingginya tingkat respon dan rendahnya tingkat tuntutan. Orang tua permisif berperilaku dalam cara afirmatif terhadap impuls remaja, keinginan, dan tindakan remaja tentang keputusan keluarga. Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang akan dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrialistis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Anak yang diasuh orangtuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki

kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif dalam kehidupan sehari-hari, maka anak akan menjadi bebas dan merasa tidak dipedulikan sehingga anak akan melakukan hal yang diluar dari pemikiran orangtua seperti seks bebas. Pola asuh permisif menggambarkan tentang kondisi dimana orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuai kehendak anak, dan apa yang dilakukan anak tanpa pengawasan orangtua, sehingga orangtua tidak pernah mengetahui apakah yang dilakukan anak itu benar atau salah (Luthans, 2008). Dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan positif antara pola asuh orang tua permisif dengan perilaku seks pada remaja.

Adapun faktor yang dapat memengaruhi hubungan seksual pranikah pada remaja tersebut diantaranya adalah pola asuh permisif orang tua. Penelitian yang dilakukan Yuanita dkk (2011) menghasilkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh permisif orang tua dengan sikap mahasiswa terhadap perilaku seks pranikah di Kota Malang.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparni (2015) mendapatkan hasil dalam penelitiannya yaitu ada hubungan yang positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks bebas. Penelitian yang dilakukan Hoskins (2014) menghasilkan bahwa hubungan antara orangtua dan remaja penting karena pengaruh orangtua selama masa remaja terus mempengaruhi perilaku menjadi dewasa. Hoskins mendapatkan hasil dalam penelitiannya yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan sikap remaja terhadap perilaku seks.

D. Hipotesis

Berdasarkan pada uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah “Ada hubungan positif signifikan pola asuh permisif dengan perilaku seks pada remaja”. Semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua maka semakin tinggi pula perilaku seks remaja, sebaliknya apabila semakin rendah tingkat pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua maka semakin rendah pula perilaku seks remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel dalam penelitian merupakan cara untuk membedakan variabel satu dengan variabel yang lain agar jelas posisinya di dalam melakukan penelitian. Variabel penelitian adalah sebuah objek, atribut ataupun nilai yang memiliki variasi untuk menentukan dalam pengkajian serta menarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini akan mengidentifikasi variabel yang digunakan, yaitu:

1. Variabel Tergantung : Perilaku Seks Remaja
2. Variabel Bebas : Pola Asuh Permisif Orangtua

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Azwar (2017), menyatakan definisi operasional yaitu sebuah pengertian tentang variabel yang dirumuskan berdasarkan ciri-ciri yang bisa kita amati. Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Perilaku Seks

Perilaku seks merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seks remaja dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku seks berdasarkan bentuk menurut Yulianto (2020), memuat 4 bentuk perilaku seks yaitu *touching*, *kissing*, *petting*, *sexual intercourse*. Skor dikalikan 1-4 sesuai dengan aspek variabel. Semakin tinggi hasil skala perilaku seks yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku seksual pada remaja, begitupula sebaliknya apabila skor hasil skala perilaku seks yang diperoleh semakin rendah menunjukkan bahwa remaja memiliki perilaku seks yang rendah.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah suatu pola pengasuhan oleh orang tua yang membebaskan anak dari tugas maupun tanggungjawab tertentu. Variabel pola asuh permisif pada penelitian ini diukur dengan skala berdasarkan aspek pola pengasuhan secara permisif menurut Arifin (2019) yaitu menjadi berikut: kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orangtua bersikap masa bodoh, dan orang tua kurang memperhatikan anak. Semakin tinggi hasil skala pola asuh permisif yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif orangtua, begitupula sebaliknya semakin rendah hasil skala pola asuh permisif yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin rendah pola asuh permisif orangtua.

C. Populasi dan Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh individu pada suatu wilayah dengan tujuan untuk diteliti dan digeneralisasikan (Azwar, 2017). Populasi perlu ditentukan terlebih dahulu supaya peneliti dapat mengumpulkan data dan informasi secara langsung di lapangan sebanyak mungkin untuk tujuan penelitian. Penelitian ini menetapkan populasi yaitu seluruh remaja di Kelurahan Bandarharjo Semarang. Remaja yang menjadi populasi penelitian ini memiliki karakteristik yaitu remaja berusia antara 15 hingga 19 tahun dan bertempat tinggal di Kelurahan Bandarharjo Semarang. Berdasarkan karakteristik tersebut dan berdasarkan data yang diperoleh berasal Kelurahan Bandarhajo Semarang, populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.698 remaja. Berikut tabel remaja usia 15-19 tahun Kelurahan Bandarharjo.

Tabel.1 Jumlah Populasi

	RW 01	RW 02	RW 03	RW 04	RW 05	RW 06	RW 07	RW 08	RW 09	RW 10	RW 11	RW 12
RT 01	19	17	18	14	9	19	26	26	19	16	16	13
RT 02	19	16	18	15	17	22	15	27	14	9	14	13
RT 03	24	10	9	16	9	30	13	7	31	10	22	16
RT 04	15	13	21	16	27	17	18	16	12	11	4	17
RT 05	8	13	17	24	10	24	17	10	17	9	5	19
RT 06	16	15	17	10	14	20	-	10	19	18	14	14
RT 07	22	19	21	7	16	16	-	16	26	12	-	12
RT 08	21	17	11	3	25	26	-	19	26	-	-	-
RT 09	30	15	-	22	-	25	-	16	14	-	-	-
RT 10	-	30	-	-	-	20	-	10	7	-	-	-
RT 11	-	29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
RT 12	-	30	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JMLH	174	224	132	127	127	219	89	157	185	85	75	104
	TOTAL											1.698

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sugiyono (2008) mengatakan bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Hal ini menunjukkan sampel yang akan digunakan harus dapat mewakili jumlah populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Rumus Slovin dengan *error sampling* 10% untuk jumlah remaja. Sample yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 96 remaja.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan cara pengambilan sebagian dari populasi sedemikian rupa sehingga walau sampel namun dapat menggeneralisasi atau mewakili populasi (Sumargo,2020). Sampel penelitian ini diambil dengan teknik pengambilan sampel berupa *incidental sampling*. Teknik *incidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono,2016). Pemilihan responden dilakukan secara kebetulan pada acara rapat Karang Taruna yang diadakan sebulan sekali, dengan menyebarkan lembar kuesioner kepada para remaja yang sesuai dengan karakteristik penelitian dan kebetulan datang dan bersedia menjadi responden. Peneliti menunggu dan menerima kembali hasil kuesioner yang di isi oleh responden.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik ukuran. Pendekatan ukuran ini merupakan suatu Teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang mampu menjawab permasalahan (Azwar, 2017). Skala penelitian yang akan digunakan terdiri dari dua skala berupa skala perilaku seks remaja dan skala pola asuh permisif.

1. Skala Perilaku Seks Remaja

Bentuk perilaku seks yang diadaptasi dari Yulianto (2020). Skala perilaku seks terdiri dari *Touching, Kissing, Petting dan Intercourse*. Terdapat 11 pernyataan terkait dengan tahapan perilaku seksual pra nikah dari tingkat keintiman rendah hingga tinggi dalam berperilaku dengan pacar. Responden diminta untuk menentukan manakah dari setiap perilaku tersebut yang pernah dilakukan (“ya” = 1, “tidak” = 0) dengan pacar. Kemudian skor dikalikan 1-4 sesuai dengan aspek variabel.

Skoring yang digunakan pada skala perilaku seks adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Skoring Skala Perilaku Seks

Aspek	Skor
<i>Touching</i>	x 1
<i>Kissing</i>	x 2
<i>Petting</i>	x 3
<i>Intercourse</i>	x 4

Tabel 3. Blue Print Skala Perilaku Seks Remaja

Bentuk perilaku seks	Total
<i>Touching</i>	3
<i>Kissing</i>	3
<i>Petting</i>	4
<i>Intercourse</i>	1
Total	11

2. Skala Pola Asuh Permisif

Apek yang digunakan acuan untuk membuat skala pola asuh permisif adalah dengan menggunakan ciri pola asuh permisif yang diadopsi dari Arifin (2019). Skala ini memuat 4 ciri pola asuh permisif yaitu kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orangtua bersifat masa bodoh, dan orang tua kurang memperhatikan anak. Penyajian aitem pada skala ini terbagi menjadi 2, yaitu aitem *favourble* dan aitem *unfavourable*. Aitem disebut *favorable* bila isinya memberi dukungan, kepemihakan, dan menunjukkan adanya ciri-ciri atribut yang hendak diukur, sedangkan aitem *unfavourable* adalah aitem yang isinya tidak memberi dukungan mengenai atribut yang hendak diukur (Azwar, 2017).

Skoring yang digunakan pada pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Skoring Skala Pola Asuh Permisif

Kategori	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	Skor 4	Skor 1
Sesuai (S)	Skor 3	Skor 2
Tidak Sesuai (TS)	Skor 2	Skor 3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	Skor 1	Skor 4

Berikut ini adalah *blue print* skala pola asuh permisif:

Tabel 5. Blue Print Skala Pola Asuh Permisif Orangtua

Ciri Pola Asuh Permisif	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Total
Pengontrolan terhadap anak yang kurang	3	6	9
Pengabaian keputusan	2	2	4
Sikap masa bodoh orang tua	1	3	4
Sikap orang tua kurang perhatian kepada anak	1	4	5
Total	7	15	22

E. Validitas, Uji Daya Beda Item, Estimasi Dan Reliabilitas

1. Validitas Item

Validitas alat ukur adalah besaran yang menjadi ketelitian dan ketepatan alat ukur dalam kompetensi ukur. Alat cek dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut dapat melakukan karakteristik pengukurannya dengan cara menyajikan hasil ukuran yang dapat sesuai dengan target pengukuran (Azwar, 2017). Validitas isi bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut memungkinkan untuk diterapkan untuk mengungkapkan atribut yang diinginkan. Penerapan validitas dilakukan melalui pengujian isi dimensi yang membutuhkan persetujuan dari penilai yang kompeten dengan persetujuan penuh untuk menandakan bahwa objek tersebut berlaku untuk tujuan pengukuran dimensi atau *expert judgement* (Azwar, 2017). *Expert judgement* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing.

2. Uji Daya Beda Item

Pengujian daya pembeda pada aitem skala ini mencerminkan bahwa objek dapat dibedakan antar kelompok subjek yang mempunyai atribut terukur dan kumpulan topik yang tidak lagi memiliki karakteristik terukur (Azwar, 2017). Penghitungan indeks daya beda aitem dengan skor berupa data maka menggunakan kolerasi *Product Moment* dari Carl Pearson (Azwar, 2017). Perhitungan dilakukan dengan alat bantu komputer yaitu program *SPSS for Windows Release 25* dengan teknik korelasi *product moment*. Aitem memiliki daya beda yang baik apabila nilai koefisien nya lebih dari 0,300 (Azwar, 2017).

3. Estimasi Reliabilitas

Reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2017). Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa skala atau alat ukur apabila digunakan secara berulang tetap memiliki kehandalan yang tinggi pula (Azwar, 2017). Penelitian ini akan mengukur reliabilitas skala dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha.

Nilai Alpha Cronbach's merupakan nilai atau koefisien reliabilitas (r_{xy}) mulai dari 0 hingga 1,00. Nilai koefisien tersebut yang semakin tinggi atau mendekati nilai 1,00 menunjukkan tingkat reliabilitasnya semakin tinggi, namun apabila nilai koefisien cenderung rendah atau mendekati 0 maka tingkat reliabilitasnya juga rendah (Azwar, 2017).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data suatu kepastian setelah catatan dari semua responden dikumpulkan. Sugiono (2014) menyatakan bahwa pendekatan evaluasi catatan dalam penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan statistik. Analisis statistik pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Untuk memudahkan penghitungan dan pengolahan data maka korelasi *product moment* menggunakan bantuan program komputer berupa SPSS versi 25.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi tempat penelitian merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum melakukan penelitian dengan cara mempersiapkan subyek penelitian dengan mengacu pada teknik penelitian. salah satu tahapan pelaksanaan penelitian adalah menentukan daerah penelitian berdasarkan ciri-ciri populasi yang telah ditentukan.

Lokasi yang sesuai dengan karakteristik penelitian adalah Kelurahan Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara yang berada pada kawasan di pesisir pantai Semarang. Wilayah kelurahan bandarharjo dibatasi dengan sebelah utara laut jawa, sebelah timur Kali Semarang dan Kelurahan Dadapsari, sebelah selatan Kali Semarang dan Kelurahan Kuningan dan sebelah barat jl. Emputantular dan Kel. Tanjung Mas. Pada penelitian ini menggunakan sampel remaja yang berdomisili di wilayah Kelurahan Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara yang berjumlah 96 remaja.

Lokasi yang ditentukan terdiri dari 12 Rukun Warga dan setiap RW terdiri dari 5 hingga 12 RT (Rukun Tetangga). Data yang diperoleh dari Kelurahan Bandarharjo remaja yang berusia 15 hingga 19 tahun berjumlah 1.698 remaja. Pemilihan lokasi penelitian di Kelurahan Bandarharjo Semarang dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penelitian mengenai hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku seks remaja belum pernah dilakukan di daerah tersebut.
- b. Adanya permasalahan yang sesuai mengenai pola asuh permisif orangtua dan perilaku seks remaja pada remaja dibuktikan berdasarkan hasil wawancara.
- c. Karakteristik dan jumlah subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang sudah dibuat peneliti sehingga memudahkan dalam pelaksanaan penelitian

- d. Adanya izin resmi dari Kepala Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara.

2. **Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Menghindari kesalahan serta kesulitan dalam menuntaskan penelitian, sebuah penelitian dipersiapkan dengan baik dan matang. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti telah mempersiapkan beberapa hal sebelum melakukan penelitian yang mencakup berbagai hal seperti persiapan di bidang penyusunan alat ukur, serta persiapan dalam permohonan perijinan.

a. **Persiapan Perijinan**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sultan Agung Semarang yang menyatakan bahwa peneliti adalah benar-benar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sultan Agung Semarang yang akan melakukan pengambilan data guna penelitian untuk menyusun skripsi. Kemudian peneliti menerima surat izin penelitian dari Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sultan Agung Semarang dengan nomor 331/C.1/Psi-SA/IV/2022 tanggal 5 April 2022.

Di kemudian hari, peneliti menyerahkan surat izin penelitian dari Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sultan Agung Semarang kepada pihak Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara pada tanggal 11 Mei 2022. Surat izin tersebut diterima dengan sangat baik, selanjutnya pihak Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara memberikan surat balasan kepada peneliti yang menyatakan bahwa penelitian tersebut telah diberikan izin dan peneliti benar-benar melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara. Surat dari pihak Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara bernomor 470/35 tanggal 11 Mei 2022 dan ditanda tangani oleh Lurah Bandarharjo. Peneliti melanjutkan perizinan kepada Ketua Karang Taruna Kelurahan untuk

mengambil data disetiap acara jumpa bulan di setiap RW dengan remaja berusia 15-19 tahun untuk mengisi lembar kuesioner yang sudah di persiapkan oleh peneliti.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penyusunan alat ukur skala pada kedua variabel penelitian ini dilakukan melalui tahapan seperti di bawah:

- 1) Membuat definisi operasional pada masing-masing variabel yang akan diukur.
- 2) Menetapkan indikator atau aspek-aspek kedua variabel agar memudahkan dalam pembuatan item.
- 3) Memilih metode dan skala pengukuran yang akan dipakai pada penelitian ini.
- 4) Menentukan skor atau bobot nilai dari masing-masing skala
- 5) Membuat *blue print* pada tiap skala variabel penelitian
- 6) Menyusun item pernyataan secara rinci dan jelas untuk dipahami subyek
- 7) Membuat variasi sebaran item

Berikut ini adalah uraian sebaran item pada kedua variabel penelitian.

a) Skala Perilaku Seks

Skala perilaku seks remaja pada penelitian ini disusun berdasarkan indikator atau aspek yang diadaptasi dari Yulianto (2019) guna mengukur tingkat perilaku seks remaja. Skala ini terdiri dari 4 bentuk perilaku seks yaitu *touching*, *kissing*, *petting*, dan *intercourse* yang menunjukkan tingkat keintiman rendah hingga tinggi dalam berperilaku dengan pacar. Responden diminta untuk menentukan manakah dari setiap perilaku tersebut yang pernah dilakukan (“ya” = 1, “tidak” = 0) dengan pacar yang dikalikan 1-4 sesuai dengan aspek variabel. Berikut ini adalah sebaran aitem skala variabel perilaku seks pada remaja yang berhasil disusun oleh peneliti.

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Perilaku Seks Remaja

Bentuk-bentuk	No. Aitem	Jumlah
<i>Touching</i>	1,7,3	3
<i>Kissing</i>	4,2,10	3
<i>Petting</i>	5,9,6,8	4
<i>Intercourse</i>	11	1
Jumlah	11	11

b) Skala Pola Asuh Permisif

Skala Pengasuhan Permisif disusun untuk memahami pola pengasuhan permisif dengan cara mencatat peringkat yang diterima melalui pengoperasian pada skala. Skala ini terutama didasarkan pada karakteristik pola asuh permisif yang terdiri dari 22 aitem (7 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*). Jawaban subyek dibedakan menjadi empat mulai skor terendah 1 hingga tertinggi 4 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju), pada aitem *favorable*. Sedangkan pada aitem *unfavorable* skor penilaian dimulai dari 4 hingga 1 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju). Sebaran aitem skala variabel penelitian ini yang telah disusun oleh peneliti secara lengkap dapat dilihat seperti pada tabel di bawah.

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Permisif

Ciri Pola Asuh Permisif	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Pengontrolan terhadap anak yang kurang	8,11,20	1,4,7,14,16, 19	9
Pengabaian keputusan	2,15	17, 21	4
Sikap masa bodoh orang tua	10	3,5,6	4
Sikap orang tua kurang perhatian kepada anak	9	12,13,18,22	5
Jumlah	7	15	22

c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur penelitian (*try out*) dilakukan sebelum pengambilan data penelitian. Jumlah yang diambil dalam uji coba (*try out*) adalah sebanyak 96 orang. Hasil data *try out* penelitian agar memenuhi persyaratan alat ukur yang memiliki validitas dan reliabilitas

akan diuji cobakan. Setelah pelaksanaan uji coba (*try out*) dilakukan, peneliti melakukan pencatatan hasil dan membuat tabulasi data skala *try out* untuk kemudian dilakukan penghitungan hasil data. Pengujian terhadap validitas dan reliabilitas kedua alat ukur dilakukan melalui bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* dilakukan dengan teknik *Product Moment* dan teknik *Alpha Cronbach*.

d. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan uji daya beda aitem dan estimasi reliabilitas terhadap alat ukur yang digunakan, yaitu skala perilaku seks dan pola asuh permisif. Uji daya beda aitem dilaksanakan untuk membedakan dan mengetahui sejauh mana alat ukur mampu menjelaskan atribut yang akan diukur (Azwar, 2015). Daya beda aitem tinggi apabila memiliki nilai dengan total $\geq 0,30$. Pengujian daya beda aitem dan estimasi reliabilitas alat ukur penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS for Windows Release versi 25. Hasil pengujian daya beda aitem dan estimasi reliabilitas masing-masing skala adalah sebagai berikut:

1) Skala Perilaku Seks Remaja

Hasil uji beda aitem menunjukkan bahwa seluruh item (11 item) yang digunakan sebagai alat ukur karena memiliki nilai daya beda lebih dari 0,300. Berikut ini adalah sebaran uji beda aitem yang berhasil diperoleh.

Tabel 6. Sebaran Aitem *Try Out* Skala Perilaku Seks Remaja

Bentuk-bentuk	Jumlah	
<i>Touching</i>	1,7,3	3
<i>Kissing</i>	4,2,10	3
<i>Petting</i>	5,9,6,8	4
<i>Intercourse</i>	11	1
Jumlah	11	11

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh aitem pada masing-masing aspek pembentuk perilaku seks tidak ada yang memiliki nilai dibawah 0,300. Sedangkan reliabilitas menunjukkan angka 0,675 termasuk dalam kategori reliabel karena sudah diatas 0,60. Hasil perhitungan daya beda dan reliabilitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

2) *Try Out* Skala Pola asuh permisif

Hasil pengujian aitem pada skala pola asuh permisif menunjukkan bahwa seluruh aitem (22 aitem) yang digunakan sebagai alat ukur uji beda daya lebih dari 0,300. Berikut ini adalah sebaran aitem:

Tabel 7. Sebaran Aitem *Try Out* Skala Pola Asuh Permisif

Ciri-Ciri	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Pengontrolan terhadap anak yang kurang	8,11,20	1,4,7,14,16,19	9
Pengabaian keputusan	2,15	17, 21	4
Sikap masa bodoh orang tua	10	3,5,6	4
Sikap orang tua kurang perhatian kepada anak	9	12,13,18,22	5
Jumlah	7	15	22

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh aitem pada masing-masing aspek pembentuk pola asuh permisif tidak ada yang memiliki nilai dibawah 0,300. Sedangkan uji reliabilitas menunjukkan angka 0,821 termasuk dalam kategori reliabel karena sudah diatas 0,60. Hasil perhitungan daya beda dan reliabilitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

e. Penomoran Ulang Aitem dengan Nomor Baru

Tahap selanjutnya setelah dilakukan perhitungan uji daya beda dan reliabilitas adalah menyusun ulang aitem dengan nomor urut aitem baru yang akan digunakan sebagai skala penelitian. Kedua variabel memiliki hasil uji beda dan reabilitas yang baik dan tidak ada aitem yang gugur, sehingga tidak ada penomoran ulang pada kuesioner.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2022, peneliti membagikan skala dengan menggunakan kuesioner kepada para responden.

Tabel 8. Jumlah Responden

Usia	RW 01	RW 02	RW 03	RW 04	RW 05	RW 06	RW 07	RW 08	RW 09	RW 10	RW 11	RW 12	N
15	-	2	-	1	-	-	-	1	5	-	-	-	9
16	3	4	-	1	2	-	1	-	2	-	1	2	16
17	4	5	2	2	1	-	4	1	1	1	1	3	25
18	3	3	5	-	-	4	1	-	1	3	-	1	21
19	5	3	1	3	1	2	1	-	3	3	2	1	25
N	15	17	8	7	4	6	7	2	12	7	4	7	96

Tabel 9. Demografi Subjek Penelitian

No.	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	15 Tahun	9	9,4 %
2.	16 Tahun	16	16,6 %
3.	17 Tahun	25	26 %
4.	18 Tahun	21	22 %
5.	19 Tahun	25	26 %
	Total	96	100%

Hasil penyebaran skala pada saat penelitian ini didapat dari remaja yang hadir pada pertemuan jumpa bulan bertempat di RW masing-masing. Kemudian hasil penyebaran skala diberikan nilai skor sesuai dengan jawaban subyek. Hasil skor yang diperoleh masing-masing subyek di *input* untuk diolah menggunakan bantuan komputer SPSS versi 25.

C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan pengujian prasarat sebelum melakukan pengujian hipotesis korelasi. Pengujian asumsi ini terdiri dari uji normalitas dan linieritas data. Hasil perhitungan uji asumsi menggunakan bantuan komputer SPSS versi 25.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data berfungsi untuk menilai kenormalan suatu sebaran data penelitian. Penelitian ini menguji normalitas data menggunakan teknik *one sampel kolmogorov smirnov Z*. Nilai signifikansi *kolmogorov smirnov Z* $> 0,05$ maka data dinyatakan normal namun apabila signifikansinya $< 0,05$ maka data tidak normal. Hasil pengujian normalitas data penelitian ini selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig	P	Keterangan
Pola asuh permisif	76.1771	9.03210	.095	.120	$>0,05$	Normal
Perilaku seks remaja	19.5938	3.72072	.113	.061	$>0,05$	Normal

Data setiap variabel diuji dengan program uji normalitas sebaran. Untuk mempermudah perhitungan normalitas sebaran digunakan komputer program SPSS. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel perilaku seks remaja adalah nilai *kolmogorov smirnov Z* sebesar 0,095 dengan signifikasi ($p 0,120 > 0,05$) yang artinya data berdistribusi normal. Pada variabel pola asuh permisif juga memiliki nilai *kolmogorov smirnov Z* sebesar 0,113 dengan signifikasi ($p 0,061 > 0,05$) yang artinya data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Tinjauan linieritas digunakan untuk melihat apakah variabel yang tidak memihak dan variabel terikat bersifat linier atau tidak. Hasil uji linieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan substansial dari variabel-variabel yang diteliti apakah variabel-variabel

tersebut berhubungan secara signifikan atau tidak. Linearitas melihat dari data yang digunakan cek F_{linear} . Hasil pengujian linieritas data menunjukkan nilai F_{linier} sebesar 22,059 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif dengan variabel perilaku seks remaja berkorelasi secara linier.

2. Uji Hipotesis

Dalam hal ini, uji korelasi yang digunakan adalah analisis *product moment*. Tujuan dari teknik analisis tersebut yaitu untuk menguji apakah ada hubungan positif atau negatif antara pola asuh permisif dengan perilaku seks remaja. Berdasarkan uji korelasi antara pola asuh permisif dengan perilaku seks remaja diperoleh r_{xy} sebesar 0,608 dan F_{hitung} sebesar 22,059 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku seks remaja.

Hasil dari analisis hipotesis dapat diketahui bahwa secara keseluruhan variabel pola asuh permisif memiliki sumbangan efektif terhadap perilaku seks remaja sebesar 44,8% dengan koefisien determinasi hasil r_{xy} sebesar 0,608. Sedangkan sisanya sebesar 55,2% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepribadian, lingkungan, dan teman sebaya.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Evaluasi statistik deskriptif digunakan untuk melihat seberapa besar gambaran skor yang diperoleh subjek dalam penelitian. Tujuan dari deskripsi data adalah untuk mengetahui kondisi subjek dari setiap variabel yang diteliti. Kategori subjek dalam hal ini telah melihat secara normatif penggunaan versi distribusi sehari-hari. Kategorisasi ini memiliki tujuan untuk mengelompokkan subyek kedalam kategori tertentu pada tiap variabel penelitian. Berikut merupakan norma penentuan kategorisasi skor variabel penelitian.

Tabel 11. Norma Penentuan Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Rentang Skor			Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	<	X	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	< x ≤	$\mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	< x ≤	$\mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	< x ≤	$\mu - 0,5 \sigma$	Rendah
X	≤	$\mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean Hipotetik, σ = Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi Variabel Skala Pola Asuh Permisif

Variabel skala pola asuh permisif meliputi 22 aitem dengan skor antara 1 hingga 4. Oleh karena itu diperoleh skor minimum sebesar 22 (didapatkan dari 22×1) dan skor maksimum yang diperoleh subjek sebesar 88 (didapatkan dari 22×4). Perhitungan rentang skor skala pola asuh permisif yaitu 66 (didapatkan dari $88-22$) dibagi enam dan standar deviasi sebesar 11 ((didapatkan dari $(88-22):6$). Nilai mean hipotetik sebesar 55 ((didapatkan dari $(88 + 22) : 2$).

Deskripsi skor skala pola asuh permisif berdasarkan hasil penelitian didapatkan skor minimum empirik adalah sebesar 51, skor maksimum empirik sebesar 88, mean empirik sebesar 76.17 dan standar deviasi empirik sebesar 9.03. Perbandingan skor empirik dan hipotetik skala pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Deskripsi Skor Skala Pola Asuh Permisif

	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	51	22
Skor maksimum	88	88
Mean (M)	76,17	55
Standar Deviasi (SD)	9,03	11

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skala pola asuh permisif memiliki nilai mean empirik sebesar 76,17. Nilai mean ini apabila diletakkan dalam skor kategorisasi yaitu berada dalam rentang 71,5 – 88 sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat pola asuh permisif dalam kategori sangat tinggi. Tingkat pola asuh permisif pada penelitian ini

didasarkan kategorisasi skor mulai dari sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi dapat dilihat seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 13. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Pola Asuh Permisif

Norma/Skor			Kategori	Jumlah	Persentase	
71.5	<	88	Sangat Tinggi	47	49%	
60.5	< x ≤	71.5	Tinggi	23	24%	
49.5	< x ≤	60.5	Sedang	15	16%	
38.5	< x ≤	49.5	Rendah	11	11%	
22	≤	38.5	Sangat Rendah	0	0,00%	
			Total	96	100%	
			Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Sangat Rendah						
22	38,5	49,5	60,5	71,5	88	

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Pola asuh permisif

2. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku Seks

Skala perilaku seks terdiri atas 11 aitem dan masing masing dari aitem diberi skor 1 untuk jawaban “ya” dan skor 0 untuk jawaban “tidak” kemudian dikalikan 1-4 sesuai dengan aspek variabel. Skor minimum yang diperoleh sebesar 0 yang didapatkan dari (11 x 0) dan skor tertinggi yang diperoleh adalah 44 berasal dari (11 x 4). Rentang skor skala sebesar 44 berasal dari (44 – 0). Standar deviasi diperoleh nilai standar deviasi sebesar 7,3 berasal dari (44 : 6) dengan mean hipotetik sebesar 22 yang diperoleh dari ((44 + 0) : 2).

Deskripsi skor skala perilaku seks berdasarkan hasil penelitian didapatkan skor minimum empirik adalah sebesar 7, skor maksimum empirik sebesar 25, mean empirik sebesar 19,59 dan standar deviasi empirik sebesar 3,72. Deskripsi skor skala perilaku seks adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Deskripsi Skor Skala Perilaku Seks

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	7	0
Skor Maksimum	25	44
Mean (M)	19,59	22
Standar Deviasi (SD)	3,72	7,3

Berdasarkan mean empirik yang ada pada norma kategorisasi kelompok subjek diatas, maka dapat diketahui bahwa rentang skor subjek berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 22.

Adapun secara keseluruhan deskripsi data variabel perilaku seks menggunakan norma kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Perilaku Seks

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
32,9 <	44 Sangat Tinggi	72	75%
25,6 < x ≤	32,9 Tinggi	19	19.79%
18,4 < x ≤	25,6 Sedang	3	3.12%
12,9 < x ≤	18,4 Rendah	2	2.08%
0 ≤	12,9 Sangat Rendah	0	0,00%
Total		96	100%



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Perilaku Seks

E. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan perilaku seks remaja di Kelurahan Bandarharjo Semarang. Adanya hubungan ini telah dibuktikan dari pengujian hipotesis sebesar 0,608 dan Fhitung sebesar 22,059 dengan signifikansi $0,000 < 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh permisif memberikan pengaruh terhadap perilaku seks remaja sebesar 44,08% sedangkan sisanya 55,92% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini misalnya faktor kepribadian, lingkungan, dan teman bermain.

Temuan penelitian ini merujuk pada penelitian Suparni (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks bebas. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Hoskins (2014) tentang hubungan orang tua dengan anak yang memberikan dampak khusus karena mampu mempengaruhi perilaku anak dalam masa pendewasaannya. Hoskins mendapatkan hasil dalam penelitiannya bahwa ada hubungan positif antara pola asuh permisif serta sikap remaja terhadap perilaku seksual.

Hasil penelitian Yuanita dkk (2011) juga menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh permisif orang tua dan sikap siswa dengan perilaku seks pranikah di kota Malang. Hoskins (2014) menyebutkan pola pengasuhan secara permisif menunjukkan adanya respon yang kurang dari orang tua kepada anaknya. Orang tua baik ayah maupun ibu yang menerapkan pola pengasuhan secara permisif akan bersikap dengan membebaskan anak secara penuh untuk mengambil keputusan tertentu sehingga ada kecenderungan tidak peduli terhadap anak. Pola pengasuhan secara permisif ini menunjukkan kecenderungan mengacuhkan anak sehingga anak menjadi tidak menyukai sekolah, keras kepala, banyak melakukan asusila, pergaulan bebas yang buruk, materialistis, dan lain sebagainya. Contoh pola asuh ini dapat terjadi karena adanya kesibukan orang tua atau fokus orang tua lebih kepada hal lain sehingga ada kecenderungan mengabaikan atau melalaikan dalam mendidik anak. Seorang anak yang mendapatkan pola asuh permisif oleh orangtua dapat membentuk kepribadian anak yang merasa kurang mendapat perhatian,

kepercayaan diri rendah, kenakalan, kesulitan bersosialisasi, dan memiliki sikap kurang menghargai terhadap orang lain (Pawestri & Setyowati, (2012).

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kekurangan yang menyebabkan lemahnya penelitian yaitu:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terlalu sempit dengan hanya menyertakan remaja Kelurahan Bandarharjo Semarang sebagai sampel penelitian.
2. Pada skala perilaku seks aitem yang digunakan terlalu sedikit.
3. Peneliti kurang menggali lebih dalam informasi maupun data-data terkait perilaku seks yang pernah dilakukan di lokasi penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks remaja di Kelurahan Bandarharjo Semarang yang artinya semakin tinggi pola asuh permisif yang dilakukan orang tua maka semakin tinggi pula perilaku seks pada remaja, begitu pula sebaliknya.

B. Saran - Saran

Peneliti dapat memberikan saran-saran berdasarkan simpulan penelitian baik saran kepada remaja maupun peneliti selanjutnya.

1. Bagi Remaja

Remaja diharapkan dapat menghindari perilaku seks dengan kegiatan yang positif seperti mengikuti kegiatan organisasi di sekolah maupun di masyarakat dan lebih dapat bijaksana dalam menyikapi pola asuh yang diberikan oleh orangtua.

2. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan lebih bijak dalam menentukan pola asuh yang akan diterapkan terhadap anak. Orangtua juga diharapkan mampu meningkatkan kontrol terhadap anak sehingga anak dapat terhindar dari perilaku seks.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya perlu memperluas objek kajian, mempebanyak sampel atau tidak terbatas pada tingkat kelurahan namun dilingkup kota atau kabupaten serta menambahkan variabel yang berhubungan erat dengan perilaku seks remaja seperti lingkungan, pengetahuan dan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. 2014. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Aktivistis Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi* Dipublikasikan. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Andayani, T.R. & Setiawan, I. (2005). Perilaku Seksual Pranikah dan Sikap terhadap Aborsi (Studi Korelasi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP Semarang). *Jurnal Psikologi UNDIP. Vol. 2 No. 2 (1-10)*.
- Arifin, A, N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Jakarta
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik Hasil Sensus Penduduk 2020*. Sensus Penduduk 2020
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence, Vol.11 No. 1, (56-95)*.
- Feriyani, B. & Fitri, A. R. (2011). Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau Dari Intensitas Cinta dan Sikap Terhadap Pornografi Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi, Vol. 7 No. 2, (1-8)*.
- Haryani, I., & Herwanto, J. (2015). Hubungan konformitas dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik pada mahasiswi. *Jurnal Psikologi, Vol. 11 No. 1, (1-10)*.
- Hoskins, D.H. (2014). Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes. *Societies, 4, (506-531)*.DOI:10.3390/SOL4030506).
- Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Irawati dan Prihyugiarto, I. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Perilaku Seksual Pria Nikah pada Remaja di Indonesia*: BKKBN
- Jannah, S. N., & Cahyono, R. (2021). Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental, 1(2), 1347-1356*.
- Lestari, S.(2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana

- Mahmudah., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di kota padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 5 No. 2, (1-12).
- Maryatun. (2013). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 10 No. 1, (39-47).
- Monks F.J, Knoers A.M.P. & Haditono S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Edisi Keempat Belas). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ningrum, dkk. 2008. Pendekatan Participatory Rapid Appraisal (PRA) dalam Analisis Masalah Kesehatan Reproduksi Mahasiswa Jurusan IKM FIK UNNES. *Jurnal Kemas*.3(2):165- 173.
- Noor, R. (2015). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Smk Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Jurnal Motivasi* Vol. 3 No. 1, (27-33).
- Papalia, D., Old, S. W., & Feldman, R.D. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Brian Marwed. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Papalia, D.8., Old, S.W., and Feldman, Ruth D. (2011). *Human Development*. Alih Bahasa. Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana
- Pawestri & Setyowati, D. (2012). *Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Pelaku Seks Pranikah Di Universitas X Semarang*. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. Vol. 1, No. 1, (46-54).
- Rachmah (2014). Hubungan Antara Sikap Terhadap Pornografi Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Glenmore. *Jurnal Universitas 45 Surabaya*. Vol. 5 No. 1, (64-73).
- Rohmah, D., Dryson, L., & Soedirham, O. (2016). The Effects of Parenting Role in Forming Homosexual Behaviour and is Risk Towards HIV and AIDS in Young MSM. *Journal Appli. Environ. Biol. Sci*, Vol. 6 No. 7, (38-44).
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development, Perkembangan Masa-Hidup* (Jilid 1). Alih Bahasa: Mila Rachmawati. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). *Perilaku seksual remaja*. Deepublish.
- Soesilowindradini. (2019). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Jakarta: Usaha Nasional.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumargo, B. (2020). Teknik sampling. Unj press.
- Suparni, E. (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Suryoputro A, Ford N.J, & Shaluhiah Z. (2007) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *Jurnal Makara Kesehatan*. Vol. 10 No. 1, (29-40).
- Taufik & Anganthi, N.R.N. (2005). Seksualitas remaja: Perbedaan Seksualitas antara Remaja Yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 6 No. 2, (115-129).
- Wijaya, N. H., & Rinaldi, E. (2019). Parenting style, Risk Propensity, and Entrepreneurial Interest. *Jurnal Entrepreneur and Bussines Management*, (296- 301).
- Yanti. (2013). Kenakalan Remaja. Diunduh dari <http://mohlidot.blogspot.co.id/2013/07/kenakalan-remaja-httpinul-makalah.html>
- Yatim, D.I. & Irwanto. (1991). *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis*. Jakarta: Arcan.
- Yuanita, C., Herani I. H. & Raharjeng, U.W. (2011). Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 No. 2, (1-8).
- Yulianto, A. (2020). Pengujian Psikometri Skala Guttman Untuk Mengukur Perilaku Seksual Pada Remaja Berpacaran. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, Vol. 11 No. 1, (23-29)